
Dinamika Komunikasi Interpersonal dan Keharmonisan Keluarga: Tinjauan Sistematis Berbasis PRISMA

Firyal Grahita Monica^{1*}, Teguh Dwi Putranto²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: ¹24041184092@mhs.unesa.ac.id, ²teguhputranto@unesa.ac.id

Abstract

Interpersonal communication has an important role in shaping and maintaining harmonious relationships between children and parents in the family. as social beings we need to communicate. In the context of family, interpersonal communication is not only a means of conveying messages, but as a foundation for forming emotional bonds. This study aims to understand in depth how interpersonal communication contributes to the harmonious relationship between children and parents, as well as how social challenges affect these dynamics. This research uses the literature review method with the PRISMA model. The literature search was conducted with documentation. Documentation was conducted through the Google Scholar database with keywords used including interpersonal communication and family relationships, interpersonal communication and parents and children, communication in the family and emotional closeness. The search process was limited to publications between 2024 and 2025 to ensure compatibility with recent research developments in the field of family communication. At the identification stage, the search yielded nine articles. This study found that healthy interpersonal communication characterized by openness, empathy, and consistent emotional presence can improve children's emotional attachment and ability to establish social relationships. Conversely, communication barriers can lead to misunderstandings, emotional distance, and conflict between family members. Therefore, strengthening adaptive and responsive interpersonal communication patterns is the key to building a harmonious family in the midst of the dynamics of the times.

Keywords: *Child-Parent Relationship, Emotional Attachment and Technology, Family, Interpersonal Communication*

Abstrak

Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membentuk dan menjaga hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua dalam keluarga. sebagai makhluk sosial kita membutuhkan untuk berkomunikasi. Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal tidak hanya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, tetapi sebagai fondasi pembentuk ikatan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana komunikasi interpersonal berkontribusi terhadap keharmonisan hubungan anak dan orang tua, serta bagaimana tantangan sosial memengaruhi dinamika tersebut. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan model PRISMA. Penelusuran literatur dilakukan dengan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan melalui database Google Scholar dengan kata kunci yang digunakan antara lain komunikasi

interpersonal dan hubungan keluarga, komunikasi interpersonal dan orang tua dan anak, komunikasi dalam keluarga dan kedekatan emosional. Proses pencarian dibatasi pada publikasi antara tahun 2024 hingga 2025 untuk memastikan kesesuaian dengan perkembangan penelitian terkini dalam bidang komunikasi keluarga. Pada tahap identifikasi, penelusuran menghasilkan sembilan artikel. Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang sehat ditandai dengan keterbukaan, empati, dan kehadiran emosional yang konsisten dapat meningkatkan kelekatan emosional dan kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial. Sebaliknya, hambatan komunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman, jarak emosional, hingga konflik antar anggota keluarga. Oleh karena itu, penguatan pola komunikasi interpersonal yang adaptif dan responsif menjadi kunci dalam membangun keluarga yang harmonis di tengah dinamika zaman.

Kata kunci: Hubungan Anak dan Orang Tua, Kelekatan Emosional dan Teknologi, Keluarga, Komunikasi Interpersonal

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial secara kodratnya tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan sesamanya. Dalam konteks inilah, komunikasi hadir sebagai elemen vital yang memungkinkan manusia membangun serta mempertahankan relasi sosialnya. Komunikasi bukan hanya sekedar alat pertukaran informasi, melainkan fondasi pembentukan hubungan yang bermakna, termasuk di dalam lingkup keluarga (Effendy, 2011). Diantara berbagai bentuk komunikasi, komunikasi interpersonal menjadi wujud yang paling mendasar karena melibatkan pertukaran makna secara langsung antara dua individu atau lebih, dan dalam lingkungan keluarga, bentuk komunikasi ini memainkan peran strategis dalam membentuk kelekatan emosional antar anggota keluarga.

Komunikasi interpersonal juga didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung secara langsung antara dua orang atau lebih (C. Anggraini et al., 2022). Dalam konteks keluarga, komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar informasi, tetapi juga sebagai media penyaluran kasih sayang, penyelesaian konflik, hingga penanaman nilai-nilai moral dan sosial. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi landasan utama dalam menciptakan hubungan keluarga yang sehat, harmonis, dan saling memahami.

Keluarga merupakan tempat pertama di mana seorang individu belajar berinteraksi, sehingga kualitas komunikasi dalam keluarga sangat menentukan pembentukan karakter dan kestabilan emosional anak. Melalui komunikasi yang hangat dan penuh empati, orang tua dapat menjalin kedekatan emosional dengan anak serta lebih mudah memahami kebutuhan psikologis mereka (Widodo et al., 2024). Kehadiran komunikasi interpersonal yang efektif dalam keluarga tidak hanya mempererat hubungan internal, tetapi juga menjadi benteng utama anak dalam menghadapi tekanan dan pengaruh eksternal. Lebih lanjut, komunikasi interpersonal yang dijalin antara anak dan orang tua menjadi fondasi utama dalam membentuk ikatan emosional yang kuat. Anak pertama kali belajar mengekspresikan diri dan mengenali emosi melalui interaksi dengan orang tua. Oleh karena itu, kualitas komunikasi ini sangat menentukan bagaimana seorang anak akan berkembang dalam lingkungan sosialnya. Ketika komunikasi interpersonal berjalan secara efektif, terciptalah ruang dialog yang aman dan terbuka, yang memungkinkan anak merasa dihargai, didengar, dan dimengerti. Wahyuti menunjukkan bahwa keakraban dalam hubungan orang tua dan anak memiliki korelasi positif terhadap kemampuan anak dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan sosial (Wahyuti Dan Leonita, 2016).

Pada prakteknya, saat ini masih banyak keluarga yang menghadapi hambatan dalam membangun komunikasi interpersonal yang sehat. Menurut Oxianus Sabarua & Mornene,

(2020), komunikasi dalam keluarga sering bersifat satu arah, dengan orang tua yang cenderung dominan dalam percakapan. Pola komunikasi otoriter semacam ini membatasi ruang anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya, sehingga anak merasa tidak dihargai dan akhirnya menarik diri dari interaksi keluarga. Perbedaan generasi antara orang tua dan anak turut menjadi tantangan tersendiri. Anak-anak generasi Z yang tumbuh dalam era digital memiliki pola pikir yang lebih terbuka dan ekspresif, sering kali bertentangan dengan pola pikir tradisional orang tua. Ketidaksesuaian cara pandang ini dapat memicu konflik dan menimbulkan kesulitan dalam membangun komunikasi yang seimbang. Anak merasa tidak dipahami, sementara orang tua merasa nilai-nilai yang mereka tanamkan tidak dihargai. Ketika perbedaan ini tidak dijumpai oleh komunikasi yang empatik, hubungan emosional dalam keluarga pun terancam melemah.

Selain perbedaan generasi, perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pola komunikasi interpersonal dalam keluarga. Kemajuan teknologi digital seperti *smartphone*, media sosial, dan berbagai *platform* komunikasi daring membawa perubahan signifikan dalam cara anggota keluarga berinteraksi. Di satu sisi, teknologi memudahkan proses komunikasi, memungkinkan orang tua dan anak untuk tetap terhubung meskipun terpisah jarak fisik. Dalam konteks ini, teknologi berperan sebagai penghubung dan alat pelengkap komunikasi interpersonal yang sudah terjalin secara konvensional. Disisi lain, kehadiran teknologi juga membawa dampak negatif yang tidak bisa diabaikan. Intensitas penggunaan perangkat digital sering kali menyebabkan menurunnya kualitas komunikasi tatap muka dalam keluarga. Anak-anak yang tumbuh di era digital cenderung lebih nyaman mengekspresikan perasaan melalui media sosial daripada berbicara langsung dengan orang tua. Akibatnya, terjadi penurunan kemampuan dalam membangun komunikasi emosional yang mendalam dan bermakna. Generasi Z memiliki keterampilan teknologi yang tinggi, mereka sering kali mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi interpersonal secara langsung, seperti rasa canggung, kurang percaya diri, hingga kecemasan sosial (Kristyowati, 2021). Hal ini diperkuat oleh temuan Agustina Putri, (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan mengurangi intensitas dan kualitas komunikasi emosional dalam keluarga. Interaksi yang dulunya hangat dan penuh kehadiran kini berubah menjadi formal dan terfragmentasi. Ketika komunikasi lebih sering dilakukan secara daring, nuansa emosional yang hanya bisa dirasakan dalam interaksi langsung sering kali hilang. Dalam situasi seperti ini, peran komunikasi interpersonal sebagai fondasi kedekatan emosional menjadi semakin krusial. Meskipun demikian tantangan ini tidak harus dihadapi dengan sikap penolakan terhadap teknologi. Sebaliknya, dibutuhkan pendekatan adaptif yang mampu menjembatani kesenjangan antara kemajuan teknologi dan kebutuhan akan komunikasi yang bermakna dalam keluarga. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan momen-momen khusus tanpa gawai, seperti *family time* tanpa gangguan gawai. Selain itu, orang tua juga perlu meningkatkan literasi komunikasi digital, agar mampu memahami bahasa komunikasi anak-anak, serta mengajarkan nilai-nilai komunikasi yang sehat, baik secara langsung maupun melalui media digital. Dengan demikian, teknologi tidak harus menjadi ancaman bagi kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga.

Fenomena-fenomena tersebut mempertegas pentingnya pemahaman mendalam terhadap peran komunikasi interpersonal dalam hubungan keluarga. Komunikasi interpersonal yang adaptif dan empatik dapat menjadi jembatan untuk mengatasi perbedaan nilai, pengalaman, dan gaya hidup antar generasi dalam keluarga. Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam bagaimana komunikasi interpersonal mampu membentuk keharmonisan hubungan antara anak dan orang tua serta menghadapi berbagai tantangan sosial yang hadir di tengah perubahan zaman. Membentuk keharmonisan hubungan

antara anak dan orang tua di Indonesia memiliki tantangan tersendiri yang dipengaruhi oleh berbagai faktor budaya, sosial, ekonomi, dan perkembangan zaman. Jika keharmonisan hubungan antara anak dan orang tua di Indonesia terjalin dengan baik, maka dampaknya akan sangat positif—baik untuk individu, keluarga, maupun masyarakat secara keseluruhan.

Dalam dinamika kehidupan modern, tekanan eksternal seperti beban kerja, perubahan nilai sosial, dan tuntutan ekonomi sering kali menyita waktu dan energi keluarga, sehingga mempersempit ruang untuk berinteraksi secara emosional. Akibatnya, interaksi dalam keluarga berubah menjadi rutinitas formal yang miskin makna. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal menjadi instrumen penting yang mampu menghadirkan kembali kedekatan dan penguatan emosional antar anggota keluarga. Komunikasi interpersonal memiliki kontribusi besar dalam membentuk ketahanan keluarga di tengah kompleksitas tantangan sosial (Thariq, 2017). Ketika komunikasi berlangsung secara konsisten dan bermakna, terciptalah relasi yang saling menghargai dan mendukung. Di lingkungan masyarakat yang diteliti, komunikasi antar anggota keluarga tidak hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan konsep diri anak. Hal ini dilakukan melalui pernyataan-pernyataan seperti “kita hidup tidak sendiri” yang diwariskan secara turun-menurun dan menjadi fondasi dalam menciptakan solidaritas keluarga melalui komunikasi.

Ketika komunikasi ini terhambat oleh faktor internal seperti perbedaan gaya komunikasi atau pola asuh yang keras, maupun oleh faktor eksternal seperti kesibukan dan paparan teknologi, maka ikatan emosional dalam keluarga pun ikut tergerus. Anak merasa terasing di rumahnya sendiri, yang pada akhirnya berdampak pada cara anak membangun hubungan sosial di luar keluarga. Komunikasi interpersonal dalam keluarga dibentuk melalui pertukaran pesan yang berlangsung secara berkelanjutan, baik secara verbal maupun nonverbal. Keberhasilan komunikasi ini tidak semata ditentukan oleh frekuensi interaksi, melainkan juga oleh kualitas pesan yang disampaikan, kejelasan makna, dan efektivitas umpan balik. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memperkuat ikatan pribadi yang ada di dalam keluarga.

Bentuk komunikasi interpersonal juga turut berevolusi. Interaksi yang dulunya dilakukan secara langsung kini lebih banyak beralih ke media digital. Meski media digital dapat mempercepat penyampaian pesan, namun kedalaman emosional yang menjadi inti komunikasi interpersonal kerap kali tidak tersampaikan dengan baik. Komunikasi interpersonal yang baik dan sehat dapat dibangun melalui kehadiran yang penuh perhatian, bahasa tubuh yang suportif, serta kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Komunikasi nonverbal seperti sentuhan hangat, ekspresi wajah, atau nada suara juga menjadi elemen penting dalam menciptakan rasa aman dan keterbukaan di antara anggota keluarga. Dalam suasana ini, komunikasi menjadi ruang dialog yang setara antara anak dan orang tua, dimana masing-masing pihak merasa dihargai dan didengarkan. Penelitian yang menunjukkan kompleksitas persoalan (budaya, teknologi, psikologi, sosiologi) telah dilakukan, tetapi studi terkait pemahaman secara mendalam peran komunikasi interpersonal dalam membentuk keharmonisan antara anak dan orang tua di dalam keluarga belum banyak dilakukan. Berkaca dari penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dinamika komunikasi interpersonal dan keharmonisan keluarga di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dengan tingkat kedekatan tertentu. Menurut Sarmiati, (2019) komunikasi

interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara tatap muka antara dua orang atau lebih, di mana setiap pihak memiliki kesempatan untuk secara langsung menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi ini dapat berlangsung secara langsung maupun melalui media. Dalam konteks hubungan pribadi, komunikasi interpersonal tidak hanya sekedar pertukaran informasi, tetapi juga melibatkan empati, kepercayaan, keterbukaan, serta dukungan emosional. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan, saling percaya, dan keterlibatan emosional yang mendalam, yang menjadi kunci terciptanya pemahaman yang lebih erat antara pihak-pihak yang terlibat. Komunikasi yang efektif tidak sekedar terkait seberapa sering seseorang berbicara, tetapi lebih kepada kualitas hubungan antar individu yang ditunjukkan lewat kejujuran, kepercayaan, dan keterlibatan emosional. Ketiga elemen ini membentuk ruang yang aman dan saling mendukung, yang menjadi landasan utama bagi terbangunnya pemahaman yang mendalam dan hubungan yang harmonis.

Peran Komunikasi dalam Keluarga

Keluarga merupakan sistem sosial pertama yang memengaruhi proses perkembangan individu, terutama anak, melalui pola interaksi komunikatif. Komunikasi interpersonal dalam keluarga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku, karakter, dan pertumbuhan psikososial anak. Komunikasi yang terbuka dan efektif antara orang tua dan anak berkontribusi besar terhadap kualitas hubungan interpersonal di dalam keluarga. Komunikasi yang terbuka memungkinkan anak memperoleh bimbingan tanpa merasa diatur secara ketat (Sukarno, 2021). Anak juga diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, yang pada gilirannya dapat membantu dalam pembentukan karakter dan kemandirian berpikir. Sejalan dengan itu, (Dwi Rahmani et al., 2023) menemukan bahwa komunikasi yang responsif serta kemampuan mendengarkan secara aktif dari orang tua mendukung perkembangan bahasa, emosi, dan kemampuan sosial anak. Pola komunikasi yang sehat dalam keluarga tidak hanya berpengaruh pada iklim psikologis di rumah, tetapi juga membentuk sikap anak dalam berinteraksi dengan lingkungan luar. Dengan demikian, komunikasi interpersonal di dalam keluarga berfungsi sebagai fondasi penting bagi perkembangan sosial anak di luar lingkungan keluarga.

Komunikasi Interpersonal dalam Lingkup Keluarga

Menurut Tamsil et al., (2024), komunikasi interpersonal dalam keluarga memiliki peranan yang sangat signifikan, khususnya dalam konteks hubungan jarak jauh seperti anak dan orang tua yang terpisah karena merantau. Dalam situasi seperti ini, keterbukaan, kehangatan emosional, dan konsistensi komunikasi menjadi faktor utama dalam menjaga stabilitas psikologis dan memperkuat kelekatan emosional anak terhadap keluarga. Meskipun teknologi dan media sosial kini menjadi jembatan komunikasi, penggunaan media sosial secara berlebihan dapat mengganggu kualitas komunikasi yang intim dan langsung (Lopez & Cuarteros, 2020). Hal ini juga membuka kemungkinan terjadinya salah tafsir dalam pengiriman maupun penerimaan pesan. Oleh karena itu, meskipun media digital memudahkan koneksi, interaksi interpersonal yang hangat dan mendalam tetap menjadi elemen krusial dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis.

Penelitian ini dapat dikaji dengan beberapa teori, seperti teori komunikasi interpersonal, teori keluarga sebagai sistem sosial dan juga teori *attachment* (kelekatan). Teori komunikasi interpersonal mengacu pada proses pertukaran pesan antarindividu secara tatap muka, di mana respons verbal maupun nonverbal dapat langsung diamati oleh pihak yang terlibat (Suryani Wijaya, 2013). Dalam konteks keluarga, teori ini sangat relevan karena menjadi dasar bagi pembentukan keterbukaan, kepercayaan, dan hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak. Proses komunikasi interpersonal yang

efektif dalam keluarga membutuhkan beberapa faktor pendukung seperti kepercayaan (*trust*), sikap suportif, serta keterbukaan (Surianti et al., 2022). Ketiga faktor tersebut memungkinkan terbentuknya ruang komunikasi yang aman dan suportif. Anak yang merasa dihargai dan didengar akan lebih mudah mengekspresikan diri, merasa diterima, dan lebih percaya diri dalam menjalin interaksi sosial di luar rumah. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk membangun koneksi emosional yang berkelanjutan dalam keluarga.

Berangkat dari teori sebelumnya, teori sistem keluarga memperluas pemahaman dengan melihat keluarga sebagai sistem yang utuh dan terorganisir. Dalam sistem ini, setiap anggota saling terhubung dan saling memengaruhi, sehingga pola komunikasi di antara mereka tidak dapat dipahami secara terpisah. Komunikasi dalam teori ini dipandang sebagai elemen pengatur utama dalam menjaga keseimbangan emosi dan peran antar anggota keluarga. Seperti dijelaskan oleh Dewi & Soekandar Ginanjar, (2019), keberhasilan fungsi keluarga sangat ditentukan oleh pola komunikasi yang terbentuk. Komunikasi keluarga yang terbuka dan suportif tidak hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga mendorong penyelesaian konflik. Sistem keluarga yang sehat dan komunikatif menciptakan ruang yang mendukung pertumbuhan sosial dan emosional anggota keluarga (Sugitanata, 2024).

Teori kelekatan atau *attachment theory* yang dikembangkan oleh John Bowlby menjelaskan bahwa hubungan emosional awal antara anak dan pengasuh utamanya (biasanya orang tua) menjadi dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Anak yang mengalami keterikatan aman (*secure attachment*) cenderung memiliki rasa percaya diri dan kemampuan adaptif yang lebih baik dalam menjalin relasi sosial di luar rumah. Kedekatan emosional dan keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak (Purnama & Wahyuni, 2017). Kualitas komunikasi yang hangat, responsif, dan konsisten menjadi syarat terbentuknya keterikatan yang sehat. Ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam sistem keluarga tidak hanya berfungsi dalam konteks pertukaran informasi, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan kelekatan emosional dan kesejahteraan psikologis anak. Kualitas komunikasi interpersonal tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh struktur dan dinamika sistem keluarga, serta kualitas keterikatan emosional yang terbentuk sejak awal kehidupan. Komunikasi yang efektif, yang terbuka, penuh empati, dan konsisten secara emosional dapat menjadi jembatan untuk membentuk hubungan keluarga yang sehat, adaptif, dan berfungsi optimal dalam menghadapi tantangan sosial dan perubahan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan model PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan menganalisis artikel-artikel ilmiah yang relevan terkait peran komunikasi interpersonal dalam hubungan keluarga. Metode PRISMA dipilih karena memberikan kerangka kerja yang transparan dan terstruktur dalam menyusun *literature review*, terutama untuk meminimalkan bias seleksi serta meningkatkan validitas dan replikabilitas kajian. Fokus penelitian ini adalah pada peran komunikasi interpersonal dalam hubungan anak dan orang tua dalam konteks keluarga.

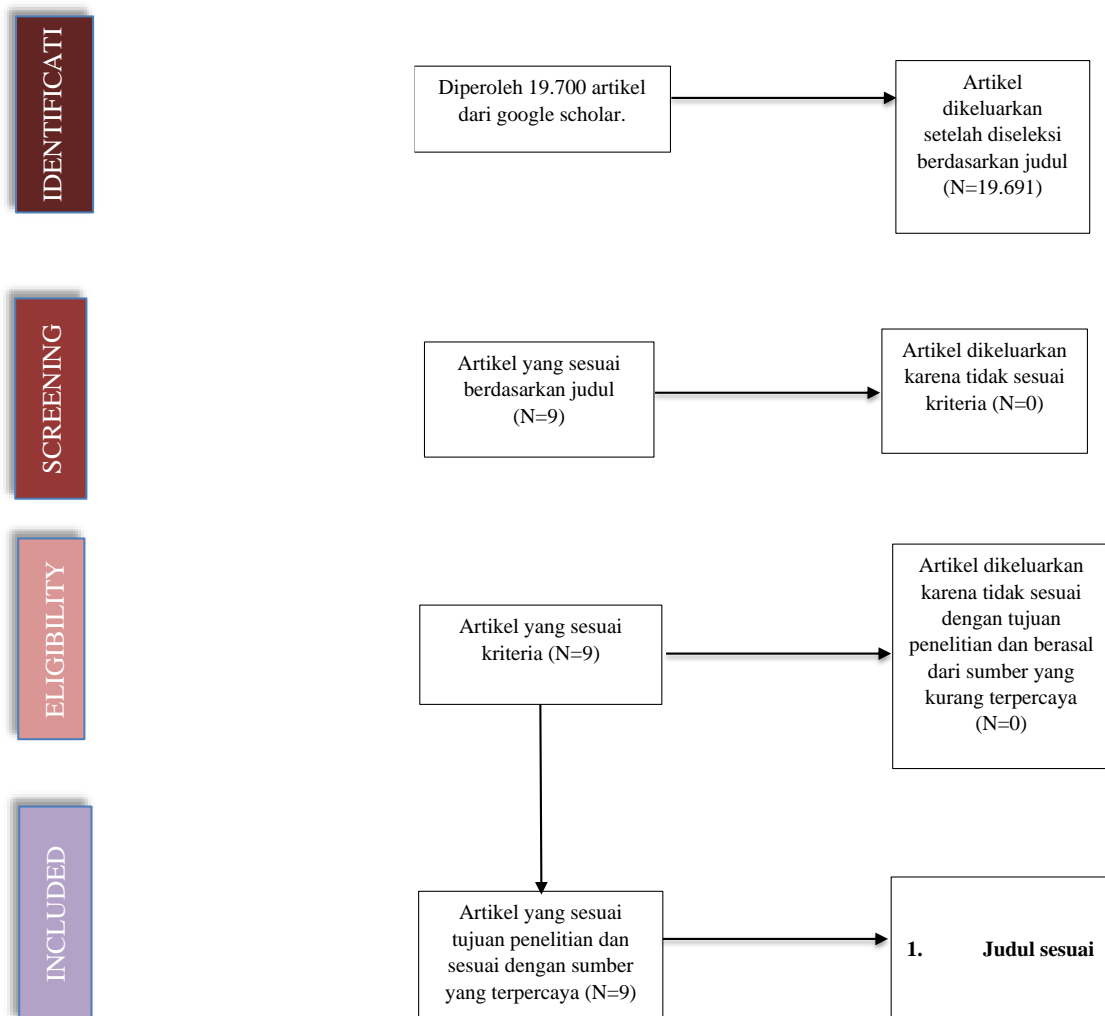
Penelusuran literatur dilakukan dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan melalui database Google Scholar, menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan dengan topik penelitian ini. Kata kunci yang digunakan antara lain komunikasi interpersonal dan hubungan keluarga, komunikasi interpersonal dan orang tua dan anak,

komunikasi dalam keluarga dan kedekatan emosional. Proses pencarian dibatasi pada publikasi antara tahun 2024 hingga 2025 untuk memastikan kesesuaian dengan perkembangan penelitian terkini dalam bidang komunikasi keluarga. Pada tahap identifikasi, penelusuran menghasilkan sembilan artikel.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel berasal dari Google Scholar	Artikel tidak berasal dari Google Scholar.
Mengandung kata kunci yang relevan dengan penelitian yaitu, “komunikasi interpersonal dan hubungan keluarga”, “komunikasi interpersonal dan orang tua dan anak”, “komunikasi dalam keluarga dan kedekatan emosional”.	Artikel tidak <i>full paper</i> .
Artikel yang digunakan adalah artikel yang terbit di tahun 2024-2025	Artikel yang tidak digunakan adalah artikel yang terbit di bawah tahun 2024-2025
Berbentuk artikel kajian yang telah terpublikasi.	Artikel berbentuk buku atau tugas akhir (skripsi, tesis, disertasi atau lainnya).

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)



Gambar 1. Diagram Kajian Literatur Sistematis dengan Model PRISMA Sumber: Data diolah berdasarkan panduan PRISMA

Pada tahap *identification*, peneliti melakukan pencarian artikel ilmiah dengan menggunakan alat bantu google scholar dengan rentang waktu antara 2024 hingga 2025. Adapun kata kunci yang digunakan sebagai dasar pencarian artikel ilmiah adalah komunikasi interpersonal dan hubungan keluarga, komunikasi interpersonal dan orang tua dan anak, komunikasi dalam keluarga dan kedekatan emosional. Melalui hasil pencarian ditemukan 19.700 yang siap diseleksi. Berdasarkan proses seleksi dikeluarkan 19.691 artikel karena tidak sesuai dengan judul maupun abstrak penelitian, sehingga tersisa 9 artikel. Pada tahap *screening*, tidak ada jurnal yang dikeluarkan karena tidak sesuai dengan kriteria penelitian. Melalui tahap *eligibility* tidak ada yang perlu diseleksi kembali. Pada tahap akhir, maka diperoleh 9 artikel yang memenuhi kriteria dan kelayakan untuk dijadikan bahan kajian. Selanjutnya peneliti mengkaji, menganalisis dan menarik kesimpulan dari 9 artikel yang telah lolos seleksi dan memenuhi kriteria kelayakan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kedekatan emosional, membangun kepercayaan, dan memperkuat ikatan antara anak dan orang tua. Pola komunikasi yang terbuka, empatik, dan suportif terbukti mampu mendorong perkembangan anak dalam mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan lebih lanjut terkait kajian literatur tertuang dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Penelitian Jurnal Terdahulu

No.	Judul (tahun)	Metode	Hasil Penelitian
1	(Hanifah et al., 2025)	Studi Literatur	Penelitian ini menelaah dampak <i>game online</i> terhadap emosi dan komunikasi interpersonal anak melalui studi literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan <i>game online</i> secara berlebihan berdampak negatif pada perilaku emosional anak, melemahkan komunikasi interpersonal, serta menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi anak.
2	(Sukma Ningrum Br Sitepu et al., 2024)	Kualitatif	Sebagai makhluk sosial, manusia sangat bergantung pada komunikasi sebagai aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dibutuhkan dalam berbagai bentuk interaksi, baik secara interpersonal antar individu maupun kelompok. Keluarga menjadi contoh paling dekat dari konteks komunikasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menunjukkan bahwa perbedaan ekonomi memengaruhi pola komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi positif meski sederhana membentuk tanggung jawab, sedangkan pola otoritatif cenderung menimbulkan perilaku agresif.
3	(Destri et al., 2025)	Narrative Literature Review	Peran orang tua sangat penting dalam membentuk kemampuan komunikasi dan emosional anak sebagai bagian dari perkembangan sosialnya. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi interpersonal anak, menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode <i>Narrative Literature Review</i> . Hasil kajian menunjukkan bahwa dukungan orang tua, seperti menciptakan ruang dialog terbuka, memberi contoh komunikasi positif, dan mendengarkan secara aktif, berperan besar dalam perkembangan komunikasi anak.

4	(A. Anggraini et al., 2025)	Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal dalam konten YouTube Nikita Willy berkontribusi dalam membangun hubungan positif antara orang tua dan anak, serta menelaah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses komunikasi tersebut. Nikita Willy menggambarkan secara konkret bagaimana komunikasi yang baik memperkuat kedekatan orang tua dan anak. Keterbukaan dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami menjadi faktor pendukung utama.
5	(Aminah et al., 2024)	Kualitatif	Penelitian ini mengkaji peran komunikasi interpersonal dalam menciptakan keharmonisan keluarga di Desa Matra Manunggal. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi yang empatik dan terbuka, seperti penggunaan bahasa lembut dan mendengarkan dengan perhatian, memperkuat hubungan emosional antar anggota keluarga.
6	(Nurul et al., 2025)	Kualitatif	Penelitian ini mengkaji komunikasi interpersonal jarak jauh antara mahasiswa Politeknik LP3I Bandung dan ibu mereka, dengan fokus pada tantangan, adaptasi, dan kualitas interaksi dalam konteks keluarga yang terpisah secara geografis. Hasil menunjukkan bahwa komunikasi dilakukan melalui telepon, dan media lainnya. Mahasiswa tetap menjaga keharmonisan dengan menyesuaikan waktu dan berbagi cerita. Ini menegaskan pentingnya komunikasi adaptif dan dukungan emosional dalam menjaga kedekatan keluarga meski berjauhan.
7	(Rahmadani & Nugroho, 2025)	Kualitatif	Komunikasi dalam keluarga penting dilakukan untuk mencegah kesalahpahaman dan mendukung peran serta tugas masing-masing anggota. Setiap keluarga memiliki gaya komunikasi yang berbeda, termasuk dalam keluarga nelayan, di mana komunikasi orang tua dan anak berperan besar dalam proses mendidik, meski sering terhambat oleh keterbatasan waktu bersama. Penelitian ini bertujuan mengungkap karakteristik komunikasi keluarga nelayan di kelurahan bagan barat. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua pola komunikasi terbuka dan tertutup.
8	(Jamil, 2025)	Kualitatif	Keluarga berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan pembentukan karakter anak, namun tantangan modern seperti tekanan ekonomi dan globalisasi mengganggu kualitas komunikasi interpersonal orang tua dan anak. Hasil dari penelitian ini yaitu menekankan pentingnya komunikasi yang empatik dan dialogis untuk menjaga fungsi emosional dan edukatif keluarga.
9	(Lekatompessy & Muskita, 2025)	Deskriptif Kualitatif	Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dan setiap individu memiliki gaya komunikasi yang berbeda, termasuk dalam hubungan antara anak dan orang tua. Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola komunikasi yang bersifat ketergantungan, di mana mahasiswa Maluku Barat Daya sangat bergantung pada orang tua mereka untuk mendapatkan dukungan, baik secara emosional, dan lain-lain. Meskipun terpisah oleh jarak, mahasiswa tetap menjaga komunikasi interpersonal.

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Komunikasi interpersonal dalam keluarga memainkan peran sentral dalam membentuk kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Dalam kehidupan modern yang sarat dengan dinamika sosial, tantangan teknologi, serta perbedaan pola pikir antargenerasi, komunikasi tidak lagi sekedar dipahami sebagai proses pertukaran pesan semata, melainkan telah berkembang menjadi fondasi emosional yang menopang harmoni dalam keluarga. Kajian dari berbagai artikel menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, terbuka, dan empatik menjadi elemen kunci dalam membangun dan mempertahankan hubungan keluarga yang sehat dan fungsional. Dalam konteks tersebut, penting untuk menelaah bagaimana dinamika sosial, struktur keluarga, dan perkembangan teknologi turut memengaruhi bentuk dan makna komunikasi interpersonal dalam keluarga. Komunikasi interpersonal sebagai landasan keharmonisan keluarga, namun dengan variasi konteks yang memperlihatkan dinamika, tantangan, dan fleksibilitas dari praktik komunikasi dalam keluarga Indonesia. Pendekatan teoritis yang beragam (interpersonal, sistem, dan attachment) saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana komunikasi tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh dan membentuk konteks keluarga secara menyeluruh.

Peran orang tua menjadi titik mula dari pembentukan komunikasi interpersonal yang sehat di dalam keluarga. orang tua bukan hanya bertindak sebagai komunikator pertama bagi anak, tetapi juga sebagai model dalam membentuk pola komunikasi sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Asti menunjukkan bahwa orang tua yang menciptakan lingkungan rumah yang terbuka terhadap dialog, memberikan teladan komunikasi yang positif, serta mendengarkan anak dengan penuh perhatian, mampu mendukung perkembangan emosional dan sosial anak secara optimal (Destri et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan pemikiran John Bowlby dalam *attachment theory* yang menekankan pentingnya kelekatan emosional antara anak dan orang tua. Ketika anak merasa dihargai dan didengarkan, mereka akan tumbuh dengan rasa aman yang memungkinkan pembentukan keterikatan emosional yang kuat, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan komunikasi interpersonal mereka di luar lingkungan keluarga.

Meski demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua keluarga mampu menerapkan pola komunikasi yang terbuka dan empatik. Struktur sosial dan peran gender masih memainkan peran penting dalam membentuk dinamika komunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahmadani dan rekan-rekan terhadap keluarga nelayan, menggambarkan masih dominannya pola komunikasi satu arah di mana ayah sebagai kepala keluarga memiliki kuasa penuh dalam pengambilan keputusan (Rahmadani & Nugroho, 2025). Minimnya ruang dialog dan keterbukaan ini menyebabkan anak-anak kesulitan mengekspresikan emosi dan pendapat mereka secara bebas. Dalam perspektif teori sistem keluarga, pola komunikasi yang timpang seperti ini mencerminkan adanya disfungsi dalam sistem yang seharusnya bersifat dinamis dan saling mendukung. Ketika satu pihak terlalu dominan dan pihak lain tidak mendapatkan ruang komunikasi yang setara, keharmonisan keluarga menjadi rentan terganggu karena tidak adanya keseimbangan relasi antar anggota keluarga. Tantangan komunikasi satu arah dalam keluarga nelayan, sebagaimana dijelaskan dapat dipahami sebagai bentuk disfungsi dalam sistem keluarga. Konsep sistem keluarga menekankan bahwa keluarga adalah suatu sistem yang saling bergantung, di mana peran, aturan, dan komunikasi antar anggota harus berjalan secara seimbang agar sistem dapat berfungsi secara sehat.

Sebaliknya, keluarga yang harus menghadapi jarak geografis, seperti keluarga mahasiswa perantau, memperlihatkan bentuk adaptasi yang menarik dalam menjaga komunikasi interpersonal. Meskipun secara fisik terpisah, kedekatan emosional tetap dapat terjaga melalui intensitas komunikasi yang rutin dan bermakna. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perantau tetap menjaga hubungan emosional dengan orang tua melalui

pesan singkat, panggilan suara, maupun video call (Lekatompessy & Muskita, 2025). Temuan ini diperkuat oleh Siti Nurul, yang mencatat bahwa relasi ibu dan anak dapat tetap dekat dan harmonis meski berada dalam wilayah yang berbeda, asalkan komunikasi dilakukan secara konsisten dan saling mendukung (Nurul et al., 2025). Dalam hal ini, komunikasi interpersonal berperan sebagai jembatan emosi yang memperkuat rasa keterhubungan meskipun tidak ada kehadiran fisik. Fenomena ini mengilustrasikan bahwa kualitas komunikasi tidak semata bergantung pada kedekatan fisik, melainkan pada komitmen emosional dan kontinuitas komunikasi yang terbangun diantara anggota keluarga.

Namun demikian, perkembangan teknologi yang memberi kemudahan dalam komunikasi juga menghadirkan tantangan baru, terutama ketika penggunaannya tidak terkontrol. Penelitian Hanifah dan teman-teman mengungkapkan bahwa anak-anak yang terlalu sering bermain *game online* menunjukkan kecenderungan kurang empatik, mudah frustrasi, serta mengalami kesulitan dalam menjalin relasi sosial secara nyata (Hanifah et al., 2025). Dunia virtual yang terlalu intensif justru menjadi penghalang bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang sehat. Temuan ini sejalan dengan teori attachment, yang menegaskan bahwa keterlibatan langsung dan perhatian dari orang tua sangat penting dalam pembentukan kestabilan emosional anak. Ketika komunikasi tatap muka tergantikan oleh interaksi digital yang pasif, keterikatan emosional dalam keluarga bisa melemah, yang pada akhirnya berdampak negatif pada keharmonisan hubungan keluarga. Meskipun begitu, teknologi tetap memiliki sisi positif yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat komunikasi dalam keluarga jika digunakan secara bijaksana. Seperti konten YouTube milik Nikita Willy menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana edukatif yang memperkuat ikatan antara orang tua dan anak (A. Anggraini et al., 2025). Dalam tayangan tersebut, ditampilkan bagaimana komunikasi yang hangat, penggunaan pujian verbal, serta ekspresi nonverbal yang mendukung mampu menciptakan kedekatan emosional yang kuat. Dengan pendekatan yang demokratis dan responsif, orang tua dapat menggunakan media digital untuk memperkuat relasi dengan anak, menjadikan teknologi bukan sebagai pengganggu, melainkan sebagai penghubung. Hal ini mencerminkan fleksibilitas sistem keluarga yang mampu beradaptasi terhadap perubahan eksternal melalui strategi komunikasi yang kreatif dan mendukung. Untuk mengembangkan literasi digital dan strategi adaptif, keluarga perlu membentuk pendekatan yang proaktif, edukatif, dan relasional, agar manfaat teknologi dapat dimaksimalkan dan risikonya diminimalkan.

Dalam dimensi yang lebih luas, pendekatan post-positivisme sebagaimana dikemukakan oleh Jamil, (2025) mengingatkan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak dapat dilepaskan dari latar nilai-nilai budaya dan pengalaman subjektif tiap individu. Komunikasi interpersonal idealnya tidak hanya menjadi media pertukaran informasi, tetapi juga wadah untuk membangun pemahaman bersama, memperkuat empati, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Perspektif ini sejalan dengan prinsip dasar teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya sensitivitas psikologis dan emosional dari para pelaku komunikasi. Dengan membangun komunikasi yang empatik dan terbuka, keluarga akan lebih mampu membentuk karakter anak yang mandiri, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya.

Kekuatan komunikasi interpersonal yang empatik juga terlihat dalam studi lapangan yang dilakukan oleh Siti Aminah dan teman-temannya di Desa Matra Manunggal. Hal penelitian mereka menekankan bahwa penggunaan bahasa yang lembut, kemampuan mendengarkan aktif, dan pemberian motivasi positif menjadi strategi yang sangat efektif dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan saling mendukung secara emosional (Aminah et al., 2024) Hal ini sekali lagi menegaskan bahwa komunikasi interpersonal

bukan sekedar sarana berbicara dan mendengar, melainkan fondasi yang memungkinkan terbentuknya hubungan keluarga yang hangat, tangguh, dan responsif terhadap kompleksitas kehidupan.

PENUTUP

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk memahami peran komunikasi interpersonal dalam hubungan orang tua dan anak serta dampaknya terhadap keharmonisan keluarga, telah tercapai. Komunikasi yang terbuka, empatik, dan adaptif terbukti menjadi fondasi utama dalam membangun relasi yang sehat, mendukung perkembangan emosional anak, dan menjaga keutuhan keluarga di tengah zaman, termasuk jarak geografis, perbedaan generasi, dan perkembangan teknologi digital. Komunikasi interpersonal dalam keluarga berperan fundamental dalam membentuk hubungan antara orang tua dan anak yang sehat, harmonis, serta mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Komunikasi yang dilakukan secara terbuka, empatik, dan konsisten terbukti mampu memperkuat ikatan emosional, menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif, dan menumbuhkan karakter anak yang percaya diri serta berperilaku positif.

Namun, implementasi komunikasi interpersonal dalam setiap keluarga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, dan ekonomi. Keluarga dengan pola komunikasi satu arah, seperti dalam keluarga nelayan, menunjukkan keterbatasan dalam ruang dialog yang berdampak pada hubungan emosional. Sebaliknya, keluarga yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi seperti jarak geografis, seperti keluarga perantau, menunjukkan bahwa komunikasi digital yang rutin tetap dapat menjaga keharmonisan keluarga. Tantangan lain datang dari kemajuan teknologi, terutama dalam penggunaan *game online* yang jika tidak diawasi, dapat merusak kualitas interaksi interpersonal dalam keluarga. Di sisi lain, media sosial juga memiliki potensi positif sebagai sarana untuk memperkuat relasi keluarga, khususnya bila digunakan sebagai alat *parenting* yang hangat dan demokratis. Pendekatan teoretis melalui paradigma post-positivisme mempertegas bahwa komunikasi tidak bersifat mekanistik semata, melainkan dipengaruhi oleh makna subjektif, nilai-nilai keluarga, dan pengalaman sosial tiap individu. Oleh karena itu, untuk menciptakan dan mempertahankan keharmonisan keluarga, diperlukan pola komunikasi yang reflektif, adaptif, dan penuh kasih sayang, yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengabaikan kebutuhan emosional setiap anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Putri, A. (2023). *GLOBAL KOMUNIKA Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital*. 6(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6498>
- Aminah, S., Febri Santi, C., Heira Muthia Ismed, G., Rahmatil Fadhilah, S., & Sulthan Thaha Saifuddin, U. (2024). Komunikasi Interpersonal sebagai Dasar Keharmonisan Keluarga: Studi di Desa Matra Manunggal. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 1948–1964.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16401>
- Anggraini, A., Syarifudin, A., & Assoburu, S. (2025). Parenting Dalam Membangun Komunikasi Yang Baik Antara Orang Tua Dan Anak (Studi Analisis Konten Youtube Nikita Willy). *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 1–13.
<https://doi.org/10.47134/jpa.v2i2.1486>

- Anggraini, C., Denny,) ;, Ritonga, H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Destri, A. F., Ramdini, D., Kansa, M., Laila, S., & Rustini, T. (2025). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Anak. *DIRASAH*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/dirasah.v8i1.1662>
- Dewi, K. S., & Soekandar Ginanjar, A. (2019). *PERANAN FAKTOR-FAKTOR INTERAKSIONAL DALAM PERSPEKTIF TEORI SISTEM KELUARGA TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA*. 18(2), 245–263. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jp.18.2.245-263>
- Dwi Rahmani, L., Setiyatna UIN Raden Mas Said Surakarta, H., & Pandawa, J. (2023). Komunikasi Efektif pada Anak..... *Journal Of Early Childhood Education And Research*, 4(2), 73. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jecer.v4i2.43964>
- Effendy, O. Uchjana. (2011). *Ilmu komunikasi : teori dan praktek*. Rosda Karya.
- Hanifah, D. A., Ismail, H., & Akbar, M. Y. (2025). *Pengaruh Game Online Terhadap Perilaku Emosional Dan Komunikasi Interpersonal Anak: Studi Literatur*. 4(1), 208–213. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.398>
- Jamil, B. (2025). *Paradigma Post-Positivisme dalam Komunikasi Antarpribadi Keluarga: Revitalisasi Peran Orang Tua sebagai Agen Pembentuk Karakter Anak di Era Digital Post-Positivism Paradigm in Family Interpersonal Communication: Revitalizing the Role of Parents as Agents of Character Formation in Children in the Digital Era*. 2(3). <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Kristyowati, Y. (2021). *Generasi “Z” Dan Strategi Melayaninya*. 02(1), 23–34. <https://doi.org/10.31219/osf.io/w3d7s>
- Lekatompessy, C., & Muskita, M. (2025). *POLA KOMUNIKASI HUBUNGAN JARAK JAUH ANTARA ORANG TUA DAN ANAK*. 7(1), 29–36. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.53856/5cat4m64>
- Lopez, A. G., & Cuarteros, K. G. (2020). Exploring the Effects of Social Media on Interpersonal Communication among Family Members. *Canadian Journal of Family and Youth*, 12(1), 66–80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29173/cjfy29491>
- Nurul, S., Purnomo, N., & Ramdhan, A. M. (2025). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL JARAK JAUH ANTARA ANAK DAN IBU PADA MAHASISWA POLITEKNIK LP3I KAMPUS UTAMA BANDUNG*. 7(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.62144/jikq.v7i2.524>
- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja Attachment to Mothers and Fathers and Social Competence on Adolescents. *Jurnal Psikologi*, 13(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>

- Rahmadani, S., & Nugroho, F. (2025). *COMMUNICATION PATTERNS IN EDUCATING CHILDREN IN FISHING FAMILY IN WEST BAGAN VILLAGE BANGKO DISTRICT, ROKAN HILIR REGENCY RIAU PROVINCE POLA KOMUNIKASI DALAM MENDIDIK ANAK PADA KELUARGA KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU*. 52, 2025.
- Sarmiati, E. R. R. (2019). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL ELVA RONANING ROEM SARMIATI CV. IRDH* (Vol. 1). CV IRDH. www.irdhcenter.com
- Sugitanata, A. (2024). *MEMULIHKAN KEHARMONISAN KELUARGA DARI JERATAN JUDI ONLINE: SOLUSI PRAKTIS DENGAN INTEGRASI TEORI SISTEM KELUARGA BOWEN*. 6(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32332/jsga.v6i01.9142>
- Sukarno, B. (2021). *PENTINGNYA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PERKEMBANGAN ANAK*. 3(1). www.academia.edu.
- Sukma Ningrum Br Sitepu, A., Iskandar Ps, W. V, Estate, M., & Percut Sei Tuan, K. (2024). *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANAK DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN STABAT KAB. LANGKAT PARENTS' INTERPERSONAL COMMUNICATION IN SHAPING CHILDREN'S BEHAVIOR IN SIDOMULYO VILLAGE SUB-DISTRICT STABAT KAB. LANGKAT*. 21. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(2\).19147](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).19147)
- Surianti, Samsinar, & Rusnali, N. A. (2022). *PENGANTAR* (Vol. 1). Akademia Pustaka.
- Suryani Wijaya, I. (2013). *Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi Dalam Organisasi (Ida Suryani Wijaya) KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN IKLIM KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI*. 14(1), 115–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v14i1.318>
- Tamsil, I. sakinah, Andary, R. W., & Khairunnisak. (2024). Long Distance Interpersonal Communication Patterns of Parents and Children. *Journal of Computer Science, Information Technology and Telecommunication Engineering*. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v5i1.18665>
- Thariq, M. (2017). Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal Building ssFamily Security With Interpersonal Communications. *SIMBOLIKA*, 3(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31289/simbollika.v3i1.1204>
- Wahyuti Dan Leonita, T. (2016). Korelasi Antara Keakraban Anak dan Orangtua. *Jurnal Visi Komunikasi*, 15(01), 143–157. <http://pekanbaru.tribunnews.com>
- Widodo, A., Elhany, H., Rahmad, A., Agama, I., Metro, I. N., Id, A. A., & Com, H. (2024). *COMMUNICATIVE: (29-41) POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK*. 5(1). <https://doi.org/10.47453/Anton>